

KAJIAN KONSEP TAMAN ISLAM BERDASARKAN AL QURAN DAN HADITS

Miftahul Jannah, Wahju Qamara Mugnisjah, Andi Gunawan

Pascasarjana Program Studi Arsitektur Lanskap, Institut Pertanian Bogor
e-mail: jannah.2719@gmail.com; wahjuqamara@kecubung6.com;
andigunawan.arlipb@yahoo.co.id

Abstract

Islam concept is comprehensive (syumuliyah), including planning and designing a garden. Nowadays, there are various studies regarding Islamic garden. However, in general, the studies do not refer to the Islamic law. This study compares the concept of Islamic garden that emerge in Islamic glory period and the basic concept of Islamic law. The data collection method is study literature from two major literatures in Islam (Quran and hadith), and other literatures (books, journals, and research reports). The result analysis shows concept of Islamic garden does not refer to the primary sources of Islamic law, and it is more restrictive. It is emphasized that basically the planning and designing concept of Islamic garden could be free. It should be suitable with the location and the needs of garden users.

Islam adalah agama yang memiliki konsep menyeluruh (syumuliyah) termasuk di dalamnya mengenai merencanakan dan mendesain suatu taman. Hingga saat ini, telah terdapat beragam studi mengenai taman Islam, tetapi pada umumnya pembahasan tidak bersumber dari hukum Islam itu sendiri. Penelitian ini bertujuan menganalisis perbandingan konsep taman Islam yang berkembang pada masa kejayaan Islam dengan konsep yang berdasarkan hukum Islam. Pengumpulan data menggunakan metode studi literatur, bersumber pada dua literatur utama dalam Islam (al Quran dan hadits) serta literatur lainnya (buku, jurnal, dan hasil penelitian) yang berkaitan. Sebagai hasilnya, diketahui bahwa konsep taman Islam saat ini masih belum bersumber pada hukum utama Islam itu sendiri dan bersifat lebih terbatas. Oleh karena itu, perlu ditekankan bahwa

pada dasarnya perencanaan dan desain taman Islam dapat bersifat lebih bebas dan disesuaikan dengan lokasi dan kebutuhan pengguna taman tersebut.

Keywords: Quran, garden concept, hadith, islamic garden

Pendahuluan

Islam sebagai agama yang memiliki karakteristik menyeluruh atau universal (*syumuliyah*), mengatur tidak hanya dimensi vertikal (*ibadah mahdah*) saja, tetapi juga mencakup dimensi horizontal (*ibadah ghairu mahdah/muamalah*) (Asy'ari, 2007: 169). Dalam perundangan Islam (fikih), hal-hal yang masih menyangkut urusan keduniaan (*muamalah*), sangat terbuka kemungkinan penyesuaian-penyesuaian dalam pelaksanaannya, bergantung pada situasi dan kondisi yang menyertai. Urusan-urusan keduniaan ini merupakan segala hal kecuali ibadah *mahdah*, termasuk di dalamnya konsep dalam membangun sebuah taman (Sabiq, 2006: 10).

Hamed mengemukakan definisi taman Islam sebagai sebuah lanskap yang dirancang dengan tujuan tertentu yang spesifik, yang mengaplikasikan ideologi dan prinsip berdasarkan agama Islam dan budaya masyarakat muslim dan menggunakan elemen desain yang relatif khusus (Hamed, 1994: 1). Taman Islam seringkali disamakan gagasannya dengan taman surga (Lehrman, 1980: 31). Di sisi lain Clark menerangkan bahwa ide mengenai taman surga merupakan sebuah ide yang lebih tua daripada al Quran itu sendiri karena penggambaran surga telah terdapat pula pada kitab-kitab agama lainnya yang hadir sebelum al Quran, salah satunya adalah kitab agama Hindu dan Budha (Clark, 2004: 23).

Hingga saat ini telah terdapat beragam studi mengenai berbagai aspek dalam konsep taman Islam, namun sangat sulit untuk memisahkan pembahasan mengenai taman Islam secara tekstual melalui sumber-sumber hukum Islam dengan pembahasan mengenai taman yang berkembang pada periode kejayaan Islam. Ansari menyatakan bahwa terdapat kemungkinan karakter taman Islam yang dikenal saat ini tidak sepenuhnya berkiblat pada hukum Islam saja, melainkan telah terasimilasi dengan budaya. Studi mengenai taman Islam terus berkembang hingga saat ini. Akan tetapi, terlihat indikasi bahwa studi tersebut menjadi lebih terfokus pada sejarah taman yang berkembang pada periode kejayaan Islam dahulu dan mengambil konsep dasar serta konsep desain darinya, bukan kembali kepada sumber hukum Islam yang utama, yaitu al Quran dan hadits. Karena terdapat perbedaan persepsi itulah dilakukan studi tekstual mendalam ini dengan tujuan menganalisis karakter

taman Islam yang sesuai dengan sumber hukum Islam, yaitu al Quran dan hadits serta sumber-sumber lainnya yang sejalan, dengan melepaskan aspek perkembangan budaya (Ansari, 2011: 8).

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka. Terdapat tiga rujukan utama dalam studi pustaka. Sumber pertama adalah al Quran sebagai sumber hukum utama dalam ajaran Islam. Selain menggunakan terjemah al Quran, digunakan pula dua tafsirnya, yaitu Tafsir Jalalain dan Tafsir Ibnu Katsir. Sumber kedua adalah hadits, digunakan enam kitab hadits yang populer, yaitu Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan At Tirmidzi, Sunan Abu Dawud, Sunan An Nasa'i, dan Sunan Ibnu Majah. Sumber ketiga merupakan literatur ilmiah lainnya berupa buku, jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya baik yang terkait dengan taman Islam maupun bidang arsitektur lanskap secara umum.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis sekunder. Terdapat tiga tahapan analisis data, yaitu mengumpulkan data, mengidentifikasi dan menyeleksi data, serta memilih indikator untuk menentukan konsep taman Islam yang sesuai dengan konsep ajaran Islam. Untuk penulisan selanjutnya dalam hasil penelitian, digunakan model penulisan berupa nomor surat dan nomor ayat di dalam kurung (QS x: yy) untuk menuliskan sitasi ayat al Quran, serta nama perawi dan nomor hadits (HR. x No. y) untuk menuliskan sitasi hadits.

Kedudukan Hukum Taman Islam

Sabiq menerangkan bahwa universalitas Islam bermakna risalah Islam yang mencakup seluruh umat manusia di segala masa (Sabiq, 2006: 8). Lebih lanjut, Qardhawi menerangkan bahwa dasar pertama yang ditetapkan dalam Islam mengenai muamalah adalah tentang kehalalan dan kemubahan segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah SWT Maksud dari hal tersebut adalah tidak ada satu pun yang haram kecuali terdapat dalil yang sah dan tegas yang mengharamkannya (Qardhawi, 2000: 20). Hal ini sesuai pula dengan firman Allah SWT dalam QS al Baqarah yang artinya,

“Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”.

Pada ayat tersebut dan ayat setelahnya, ditekankan bahwa segala yang ada di bumi pada dasarnya diciptakan untuk manusia, sebagai khalifah di muka bumi (Ar Rifa'i, 2006a: 104). Qardhawi melanjutkan bahwa berdasarkan hadits tersebut, menjadi jelas bahwa kaidah asal segala sesuatu adalah halal, tidak hanya terbatas masalah benda, tetapi meliputi pula segala perbuatan dan pekerjaan yang tidak termasuk ke dalam ibadah, atau diistilahkan sebagai muamalah. Pokok masalah ini tidak haram dan tidak terikat, kecuali sesuatu yang memang oleh *syar'i* sendiri telah diharamkan (Qardhawi, 2000: 21).

Taman sebagai bagian dari muamalah memiliki dasar hukum serupa, yaitu segala sesuatu mengenaiya diperbolehkan selama tidak melanggar hal-hal yang memang telah secara *syar'i* diharamkan. Berkaitan dengan seni dan kreativitas dalam merencanakan dan mendesain sebuah taman, Qardhawi menerangkan bahwa Islam sangat berpihak, membenarkan, dan bahkan mengizinkan hadirnya seni dan keindahan dalam kehidupan, berikut segala perilaku menikmati dan mengapresiasinya (Qardhawi, 2004: 38). Kreativitas adalah hal yang diperbolehkan dalam Islam selama bertujuan untuk kebaikan, antara lain untuk menjalankan amanah sebagai khalifah di muka bumi, menguatkan hubungan seseorang dengan Allah SWT menemukan kebenaran, dan melayani masyarakat (Al Karasneh dan Saleh, 2010: 414).

Di sisi lain, Allah SWT menyebutkan bahwa surga sebagai balasan bagi orang yang beriman memiliki karakteristik yang tidak dapat terbayangkan oleh indra manusia di dunia (QS 32: 17, HR. Muslim No. 5051). Jika mencoba menggambarannya, keterbatasan indera dan pemahaman manusia tidak akan sanggup untuk menggambarkan kondisi surga yang sesungguhnya. Akan tetapi, melalui berbagai ayat pada al Quran dan sejumlah hadits, Allah SWT memberikan penggambaran kenikmatan surga yang dapat dijadikan sebagai referensi konsep taman, walaupun tidak akan sebanding dengan kenikmatan surga di akhirat kelak.

Batasan Syariah

Hukum asli dari batasan syariah dalam merencanakan dan mendesain taman lebih bersifat umum, tetapi pengaplikasiannya dapat dimanfaatkan sebagai panduan dalam pembuatan taman Islam. Berikut adalah beberapa batasan syariah yang perlu diperhatikan (Tabel 1).

Tabel 1. Batasan syariah tentang elemen, karakter, dan aktivitas dalam taman Islam

Kriteria	Subkriteria	Hasil Pencarian	
		Al Quran	Hadits
Elemen yang Dilarang	Mengambil bentukan yang menyerupai manusia dan hewan, contohnya pada patung	1	62
	Menggunakan material emas dan perak	-	9
Karakter yang Dilarang	Mencampuradukkan kebaikan dan keburukan	4	3
	Menunjukkan kemewahan dan berlebihan	4	10
Aktivitas yang Dilarang	Mempersekutukan Allah SWT	55	91
	Menafikan <i>sunnatullah</i>	2	-
	Merusak/vandalisme	1	3
	Mendekati zina	3	40
	Meniadakan manfaat (sia-sia)	2	5

Elemen yang dilarang

Dua hal yang menjadi bahasan dalam bagian ini adalah mengambil bentukan yang menyerupai manusia dan hewan (contohnya pada patung), serta menggunakan material yang terbuat dari emas dan perak. Penggunaan patung dilarang terutama karena berpotensi menjadi sesembahan baru (QS 7: 191), bahkan dikatakan bahwa malaikat tidak akan mendatangi tempat yang terdapat patung padanya (HR. Muslim No. 118). Dalam kaitannya dengan penggunaan material emas dan perak, Al Khin *et al.* menjelaskan bahwa larangan tersebut dikarenakan penggunaan material emas dan perak yang tidak pada tempatnya condong pada berlebihan dan mubazir. Selain patung dan elemen emas dan perak, secara umum tidak terdapat elemen lainnya yang dilarang untuk digunakan, selama hal tersebut tidak membawa keburukan bagi manusia dan alam (Al Khin *et al.* , 2006: 40).

Karakter yang dilarang

Larangan yang utama adalah segala karakter yang mengarah pada mencampuradukkan kebaikan (Islam) dengan keburukan (agama/kepercayaan lain) (QS 2: 42, HR. Bukhari No. 31). Maka, semua hal yang terdapat pada taman Islam seharusnya bersih dari unsur-unsur agama dan kepercayaan lain, baik dari segi penggunaan elemen maupun aktivitas yang diselenggarakan. Selain itu, terdapat pula larangan untuk menunjukkan kemewahan dan berlebihan (QS 102: 1-8) walaupun tidak ada larangan untuk menghias

taman dengan seindah mungkin karena menurut Qardhawi (Qardhawi, 2004: 39). Dalam hadits juga dijelaskan bahwa pada hakikatnya Allah Mahaindah dan mencintai keindahan (HR Tirmidzi No. 1922).

Aktivitas yang dilarang

Tidak disebutkan secara gamblang mengenai aktivitas yang dilarang untuk dilakukan dalam taman, tetapi terdapat beberapa batasan secara umum. Batasan utama adalah aktivitas apapun yang dilakukan dalam taman tidak boleh tergolong aktivitas yang mempersekutukan Allah SWT (QS 4: 36), Omer menyatakan, bahwa *tauhid* yang berarti mengesakan Allah SWT merupakan dasar dari ajaran Islam yang tidak mungkin ditolak atau dipinggirkan (Omer, 2012: 2). Hal ini berkaitan pula dengan bahasan sebelumnya, yaitu penggunaan patung dan elemen-elemen yang dapat dijadikan sebagai sesembahan (Gambar 1).



Gambar 1: Penggunaan taman sebagai tempat bersemedi
Sumber: buletinmadubranta.blogspot.com

Sangat ditekankan bahwa aktivitas dalam taman haruslah sesuai dengan hukum Allah (*sunnatullah*). Dalam surat al Quran disebutkan bahwa hal-hal yang menyimpang dari *sunnatullah* akan berdampak buruk dan hanya akan berbalik kepada pelakunya (QS 35:43) (Ar Rifa'i, 2006 c: 977). Hal ini sesuai dengan pemikiran Simonds dan Starke bahwa pada dasarnya alam telah memiliki fungsi dan kegunaannya sendiri, manusia hanya perlu mengelola dengan tepat untuk mengoptimalkannya (Simonds dan Starke, 2013: 25). Selain itu, aktivitas yang merusak/vandalisme (QS 2: 11), aktivitas yang mendekati zina (QS 17: 32), dan aktivitas yang tidak bermanfaat (QS 23: 1-3) merupakan hal yang harus dihindarkan (Depag, 2002: 10, 429, 526; As Syuyuthi dan Al

Mahalliy, 2010: 1, 111, 144).

Konsep Taman Islam Berdasarkan Al Quran dan Hadits

Sekalipun manusia tidak mungkin dapat menggambarkan surga secara sepenuhnya, patut dipahami bahwa surga menyediakan hal-hal yang terbaik yang sesuai dengan fitrah dan kebutuhan manusia sebagai penggunaannya. Hal tersebut dijelaskan dalam al Quran dan hadits, melalui elemen-elemen dan karakter-karakter yang dapat diasosiasikan pengertiannya sesuai pemahaman manusia di dunia sehingga penggambaran tersebut dapat dimanfaatkan sebagai inspirasi dalam merencanakan taman yang sesuai dengan kebutuhan penggunaannya.

1. Elemen taman

Tabel 2 menyajikan hasil pencarian terhadap elemen-elemen taman (surga) yang dapat diaplikasikan dalam taman berkonsep Islami. Elemen lunak (*soft scape*) yang disebut paling banyak dalam al Quran dan hadits adalah air, pengulangannya terdapat dalam kata sungai dan mata air. Salah satu contohnya adalah pada ayat al Quran berikut yang artinya:

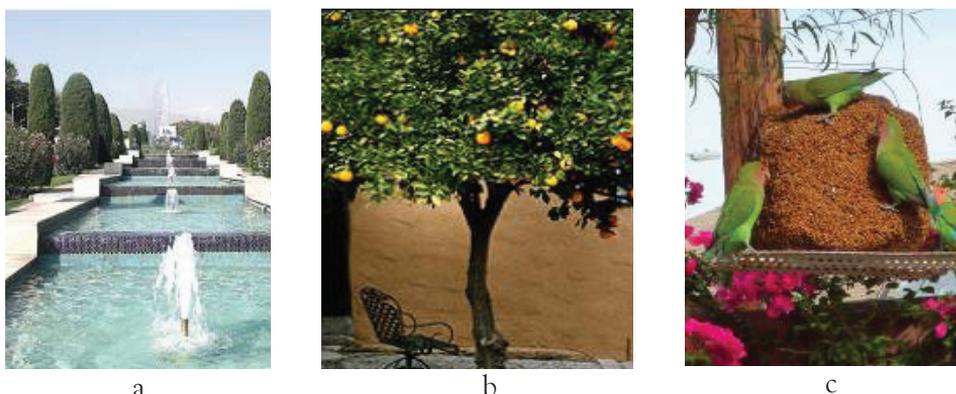
“Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya....”
(QS 2:25).

Dari sekian banyak penyebutan elemen air, terdapat beberapa sifat dari air dalam taman surga yang disebutkan, antara lain, mengalir (QS 3: 15) dan memancar (QS 55: 66), jernih, terdapat beberapa aliran (QS 47:15), rasanya tidak berubah (QS 47:15), lezat dan dapat dikonsumsi (al Syuyuthi dan al Mahalliy, 2010: 17, 248, 272; Ar Rifa’i, 2006a: 492, Ar-Rifa’i, 2006d: 364). Selain itu, vegetasi berupa pohon-pohon yang memberikan naungan (HR. Tirmidzi No. 2446) dan buah-buahannya dapat dimakan (QS 43:73) juga merupakan elemen lunak yang banyak disebutkan (al Syuyuthi dan al Mahalliy, 2010: 239; al Rifa’i, 2006: 284). Hal ini sangat baik karena biodiversitas yang tinggi dalam suatu taman/lanskap akan dapat memberikan masa depan yang sangat baik bagi keberadaan makanan, kesehatan, dan juga sumber energi bagi lingkungannya (Sukara, 2014: 807). Selain itu, terdapat pula penyebutan hewan

sebagai elemen lunak lainnya (HR. Tirmidzi No.1565), hal ini menunjukkan keseimbangan dan keberagaman elemen dalam taman Islam (Gambar 2).

Tabel 2. Elemen taman dan desain dalam al Quran dan hadits

Kriteria	Subkriteria	Kata Kunci	Jumlah Hasil Pencarian	
			Al Quran	Hadits
Elemen lunak (<i>softscape</i>)	Air	Sungai	40	33
		Air	14	6
	Vegetasi dan buah- buahan	Buah	22	11
		Pohon	8	28
	Hewan	Burung	-	10
Elemen keras (<i>hardscape</i>)	Bangunan-bangunan taman	Tempat	11	7
		Istana	1	22
		Rumah	2	43
	Pintu-pintu	Pintu	2	62
	Elemen keras lainnya	Bantal	2	-
		Permadani	3	2
		Dipan	9	-
		Gelas	5	7
Piala		4	-	
Piring	1	-		
Bejana	1	5		
Elemen desain	Warna	Hijau	4	7
		Emas	5	22
		Perak	3	17
		Putih	1	5
		Merah	-	2
	Suara	Suara	2	1
		Dengar	4	11
	Aroma	Kesturi	1	16
		Wangi	-	11
		Bau	-	12



Gambar 2. Air (a), tumbuhan (b), dan hewan (c) sebagai elemen lunak pada taman
 Sumber: amyvermillion.com (a), libguides.southernct.edu (b), commons.wikimedia.org (c)

Elemen keras (*hardscape*) yang disebutkan dalam al Quran dan hadits meliputi bangunan-bangunan taman, pintu, dan elemen-elemen lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pada taman surga terdapat keseimbangan antara elemen yang bersifat alami dan buatan. Bangunan-bangunan taman dideskripsikan sebagai tempat tinggal yang paling baik dan indah, disebutkan pula bahwa bangunan-bangunan tersebut terbuat dari mutiara (HR. Muslim No. 5070). Sementara itu, surga digambarkan memiliki lebih dari satu pintu, masing-masing pintunya menerima kedatangan pengguna dengan kriteria yang spesifik (HR. Bukhari No. 3017). Mengenai *hardscape* lain, tercatat beberapa hal, yaitu bantal (QS 88: 15), permadani (QS 55: 54), dipan (QS 52: 20), gelas (QS 43: 71), piala (QS 76: 15), piring (QS 43: 71), dan bejana (QS 76: 15) (Depag, 2002: 803, 866, 888, 1004, 1054). Keseluruhan elemen keras ini didesain untuk dapat dioptimalkan oleh penghuninya. Maka, dalam perancangan dan desain sebuah taman, sebaiknya diperhatikan hingga detail elemen-elemen keras yang digunakan, kemudian harus dipastikan bahwa elemen-elemen tersebut sesuai dengan kebutuhan penggunanya agar dapat berfungsi optimal.

Elemen desain yang disebut-sebut dalam al Quran dan hadits adalah warna, suara, dan aroma. Terdapat beberapa warna dalam surga yang disebutkan secara spesifik, yaitu hijau (QS 55: 64), emas (QS 56: 15), perak (QS 76: 21), putih dan merah (QS 55: 72). Namun, selain warna-warna tersebut, boleh terdapat warna lainnya pula dalam sebuah taman. Dalam konteks suara, dikisahkan

dalam al Quran dan hadits bahwa penghuni surga tidak mendengar hiruk-pikuk dan hal-hal yang tidak berguna (HR. Bukhari No.3535). Maka, Islam memberikan inspirasi bahwa taman yang terbaik adalah taman yang di dalamnya terdengar suara-suara yang baik pula. Dalam konteks aroma, berbagai hadits menyebutkan bahwa surga memiliki wangi kasturi dan dapat tercium sejak jarak sekian-sekian (HR. Tirmidzi No.2499). Hal ini memberikan inspirasi bahwa taman seharusnya memiliki aroma wangi yang menyenangkan bagi penggunanya. Aroma wangi tersebut dapat dimunculkan melalui kreasi dari berbagai elemen lunak dan elemen keras yang terdapat dalam taman.

2. Karakter taman

Tabel 3 menyajikan hasil pencarian terhadap karakter taman (surga) yang dapat diaplikasikan dalam taman berkonsep islami.

Tabel 3. Karakter taman dalam al Quran dan hadits

Kriteria	Subkriteria	Kata Kunci	Jumlah Hasil Pencarian	
			Al Quran	Hadits
Karakter Fisik	Indah	Indah	3	21
	Teduh	Teduh	3	-
		Naungan	4	13
	Area yang luas	Luas	2	13
	Kemudahan akses	Dekat	7	3
Area bersama (publik)	Bersama	Rombongan	3	2
			1	7
		Golongan	3	17
Karakter Nonfisik	Aman dan tenang	Aman	5	-
	Rekreatif	Balasan	13	23
Karakter Pengguna	Tipe pengguna	Beriman	33	31
		Bertakwa	15	16
		Berbuat baik	3	7
	Perasaan pengguna	Gembira	5	4
		Senang	2	7
		Bahagia	2	1
		Nikmat	13	21
	Pakaian pengguna	Pakaian	5	7
		Perhiasan	2	1
		Baju	-	2
Aktivitas pengguna	Duduk	5	3	
	Bertelekan	6	-	
	Minum	15	11	
	Makan	6	10	

Karakter fisik yang disebutkan dalam al Quran dan hadits adalah indah, teduh, area yang luas, kemudahan akses, serta area bersama (publik), yang keseluruhannya merupakan hal-hal yang sangat baik diterapkan dalam perencanaan dan perancangan sebuah taman Islam. Disebutkan bahwa keindahan taman surga membuat siapa pun yang akan memasukinya tertegun sesaat (HR. Bukhari No. 764). Sejalan dengan hal tersebut, keteduhan merupakan karakter yang sangat penting dalam pembahasan taman Islam. Dicontohkan pada taman surga bahwa keteduhan diperoleh dari naungan yang berasal dari pohon, naungan tersebut sangat panjang dan tiada habisnya (QS 13: 35). Taman juga sebaiknya merupakan area yang luas (QS 3: 133) dan mudah diakses (QS 50: 31) oleh penggunanya. Hal ini sejalan dengan fungsi taman sebagai sebuah area umum (QS 13: 23) yang seharusnya dapat mengakomodasi aktivitas-aktivitas penggunanya.

Karakter nonfisik yang disebutkan dalam al Quran dan hadits adalah aman dan tenang, serta rekreatif. Salah satu aspek yang paling penting dari sebuah tempat adalah keamanannya. Dalam al Quran dan hadits, Allah SWT telah menjamin keamanan penghuni surga (QS 34: 37). Hal ini patut diaplikasikan dalam taman Islam melalui desain taman yang memungkinkan penggunanya untuk merasakan hal yang sama. Diisyaratkan setidaknya dalam 13 ayat dalam al Quran bahwa taman surga diperuntukkan sebagai sarana beristirahat (balasan yang baik) bagi seorang mukmin setelah ia berlelah-lelah melakukan kebaikan di dunia (QS 5: 85). Hal ini bermakna bahwa perencanaan dan desain taman haruslah bertujuan agar penggunanya dapat beristirahat dan mengambil jeda waktu di sela-sela atau setelah kesibukannya.

Dalam kaitannya dengan karakter pengguna taman, disebutkan dalam berbagai ayat dalam al Quran bahwa pengguna taman surga adalah orang-orang yang beriman (QS 2: 25), bertakwa (QS 3: 15), dan berbuat baik (QS 2: 25). Hal ini secara tidak langsung menjamin bahwa pengguna taman tidak akan melakukan hal-hal yang merusak ataupun merugikan sesamanya. Selain itu, Islam menginspirasi bahwa pada hakikatnya sebuah taman memang dirancang untuk menggembirakan penggunanya (Depag, 2002: 343; Ar Rifa'i, 2006: 823). Oleh karena itu, dalam perencanaan suatu taman, perlu diperhatikan dengan mendetil mengenai aspek-aspek yang dapat menstimulus perasaan gembira dari pengguna taman tersebut. Mengenai pakaian pengguna taman, perlu diperhatikan bahwa Islam mengisyaratkan bahwa pakaian seorang muslim bukanlah dari sutra, wol, dan tidak berlebihan (Al Khin *et al.*, 2006: 63) serta harus sesuai syariat Islam. Beberapa aktivitas pengguna taman yang

disebutkan dalam al Quran, antara lain, duduk (QS 15: 47), bertelekan (QS 36: 56), makan (QS 43: 73), dan minum (QS 52: 19). Keseluruhan aktivitas ini juga diharapkan dapat dilakukan pada taman Islam dengan baik sehingga dapat memberikan manfaat yang optimal bagi pengguna taman.

Perbandingan Konsep Taman Islam

Tabel 4 menyajikan perbandingan konsep taman Islam yang tengah berkembang saat ini dengan konsep taman Islam yang didapatkan dari hasil studi literatur berupa al Quran dan hadits. Terdapat beberapa kriteria yang diperbandingkan, yaitu *order* (urutan), *space* (ruang), *form* (bentukan), *texture* (tekstur), *pattern* (pola), *light* (cahaya), *movement* (pergerakan), *garden element* (elemen taman), serta *user* (pengunjung).

Tabel 4. Perbandingan konsep taman Islam

Konsep Taman Islam	Perbandingan	
	Konsep yang Berkembang Saat Ini	Konsep Berdasarkan Al Quran dan Hadits
<i>Order</i> (Urutan)	Bentukan utamanya adalah geometris, diyakini menyimbolkan keesaan Tuhan (Lehrman, 1980: 41) serta merupakan simbol dari sebuah <i>sacred art</i> secara umum (Clark, 2004: 23).	Tidak terdapat kriteria khusus mengenai <i>order</i> yang dibahas secara spesifik. Namun, perlu diperhatikan konsep <i>tawazun</i> (seimbang) yang sesuai dengan hukum Allah di alam semesta (35:43).
<i>Space</i> (Ruang)	Tidak terdapat ukuran khusus, bervariasi sesuai penggunaan (Lehrman, 1980: 48)	Diisyaratkan bahwa taman surga memiliki ukuran luas (3:133) dan dapat dimanfaatkan oleh beragam pengguna pada saat yang sama (13:23), tetapi tidak menjadi sebuah ukuran yang pasti/ baku.
<i>Form</i> (Bentukan)	Umumnya geometris dengan pola <i>chahar bagh</i> (<i>four folds</i>) (Lehrman, 1980: 62; Ruggles, 2007: 40)	Tidak terdapat aturan yang pasti mengenai bentukan dalam taman, tetapi jelas bahwa bentukan yang digunakan tidak boleh menyerupai ciptaan Allah SWT (manusia dan hewan) yang memungkinkan untuk disembah atau mempersekutukan Allah SWT (7:191).

<i>Texture</i> (Tekstur)	Beragam, tetapi pengembangannya lebih pada tekstur yang bersifat alami (Lehrman, 1980: 68)	Tidak terdapat aturan yang pasti mengenai penggunaan tesktur yang diperbolehkan dalam Islam. Hal ini bermakna bahwa tekstur apa pun diperbolehkan selama bermanfaat dan tidak melanggar hal yang disyariatkan.
<i>Pattern</i> (Pola)	Umumnya bentukan geometris abstrak (Lehrman, 1980: 76), <i>arabesque</i> (Clark, 2004: 59), inspirasinya dari pola tumbuhan dan kaligrafi. Menghindari penggambaran manusia dan hewan (Clark, 2004: 59)	Tidak terdapat aturan yang pasti mengenai penggunaan pola yang diperbolehkan, namun terdapat aturan mengenai gambar (yaitu harus diperhatikan tujuan penggunaannya agar tidak digunakan untuk mempersekutukan Allah SWT) (HR Muslim No. 131) sebagai salah satu batasan syariah yang perlu diperhatikan.
<i>Light</i> (Cahaya)	Tiga aspek cahaya: kognitif, estetis, dan simbolis (Lehrman, 1980: 78)	Tidak terdapat konsep khusus mengenai cahaya, tetapi dijelaskan dalam gambaran surga mengenai taman yang teduh dan tidak terdapat cahaya yang terlalu panas/menyilaukan (4:57), serta penggunaan naungan untuk melindungi dari cahaya/panas (77:41).
<i>Movement</i> (Pergerakan)	Jelas dan terarah, fokus pada banyak tipe pergerakan, termasuk pergerakan pengunjung dan air (Lehrman, 1980: 82)	Tidak terdapat konsep khusus mengenai pergerakan, tetapi melalui penggambaran surga, diberikan penjelasan bahwa salah satu hal yang paling diinginkan oleh manusia sebagai pengguna taman adalah kemudahan akses dalam memenuhi kebutuhannya pada taman (50:31).

<p><i>Garden Element</i> (Elemen Taman)</p>	<p>Elemen utama adalah air dan naungan (Clark, 2004: 61; Ruggles, 2007: 89), selain itu terdapat pula beragam elemen lainnya yang diidentikkan khas dengan taman Islam, seperti gazebo dan patio (Clark, 2004: 83).</p>	<p>Terdapat beragam elemen taman yang disebutkan dalam penggambaran surga, mencakup elemen lunak (air (47:15), vegetasi dan buah-buahan (43:73), serta hewan (HR Tirmidzi No. 1565), maupun elemen keras (bangunan-bangunan taman (HR Tirmidzi No. 3621), pintu-pintu (HR Bukhari No. 3017), serta elemen keras lainnya seperti bantal (88:15), permadani (55:54), dipan (52:20), gelas (43:71), piala (76:15), piring (43:71), bejana (76:15), dan sebagainya).</p>
<p><i>User</i> (Pengguna)</p>	<p>Pada awalnya, taman lebih bersifat privat, tetapi secara umum tidak terdapat kriteria pengguna taman yang khusus.</p>	<p>Taman dapat bersifat publik atau privat dan terbuka bagi semua pengguna selama tidak melanggar batasan syariah: berpenampilan dan beraktivitas sesuai dengan hukum Islam (23:1-11).</p>

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa terdapat perbedaan yang cukup mendasar antara konsep taman Islam yang telah berkembang saat ini dengan konsep taman Islam berdasarkan al Quran dan hadits. Konsep taman Islam yang berkembang saat ini, sesuai dengan hasil penelusuran para ahli sejarah lanskap berdasarkan model-model taman yang berkembang pada masa kejayaan Islam, pada akhirnya lebih terfokus pada bentukan-bentukan fisik yang pasti dan cenderung *rigid*, walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat makna-makna tertentu dari setiap hal tersebut.

Pada konsep taman Islam yang berkembang saat ini dan didasarkan pada periodisasi sejarah, terlihat bahwa pembahasan taman Islam lebih menekankan pada aspek desain. Contoh dari hal tersebut adalah banyaknya pembahasan mengenai bentukan taman Islam yang didominasi oleh bentukan geometris, pola *chahar bagh*, penggunaan elemen-elemen khas seperti air dan naungan. Hal ini menjadikan pengelompokan sebuah taman menjadi taman Islam memiliki keterbatasan pada bentuk desain tertentu, sekalipun pada pembahasan lebih lanjut dinyatakan bahwa setiap elemen dan bentukan memiliki makna tersendiri. Konsep taman Islam ini juga hanya lebih menitikberatkan pada studi mengenai taman-taman yang berkembang di masa kejayaan Islam dan cenderung mengesampingkan faktor-faktor lain, di antaranya asimilasi budaya setempat dan faktor iklim (Gambar 3).



Gambar 3. Alhambra, Spanyol, dikenal sebagai salah satu contoh taman Islam
Sumber: gardener.ru

Di sisi lain, pada dasarnya Islam memberikan kebebasan kepada pemeluknya untuk berkreasi dalam membuat taman-taman sesuai dengan lokasi dan kebutuhan penggunaannya. Hal yang harus diperhatikan adalah batasan-batasan secara syariah agar taman yang dibuat tetap dalam koridor ajaran Islam. Pada Tabel 4, terlihat bahwa beberapa hal yang menjadi batasan utama bukanlah mengenai ruang, bentukan, pola, atau elemen, melainkan lebih kepada aspek fungsional taman yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, seperti tidak digunakan untuk mempersekutukan Allah SWT memperhatikan keseimbangan dengan alam, tidak merusak, bermanfaat, serta penggunaannya dapat berpenampilan dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam. Selebihnya, sebagai bagian dari muamalah yang memiliki hukum asal boleh, hal apa pun pada dasarnya tidak bermasalah untuk diterapkan dalam sebuah taman Islam. Kebebasan ini menjadikan dapat terlahirnya beragam konsep desain taman Islam yang dapat disesuaikan dengan kondisi yang ada (*existing*) dari lingkungan dan kebutuhan pengguna yang relatif berbeda antara suatu tapak dengan tapak lainnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil studi pustaka dan analisisnya, disimpulkan bahwa hukum asal dari perencanaan dan desain taman dalam syariat Islam adalah diperbolehkan selama tidak mengandung hal-hal yang diharamkan. Batasan utama dari hal-hal yang diharamkan tersebut adalah hal-hal yang mempersekutukan Allah SWT dan tidak membawa manfaat bagi manusia dan alam. Selain itu, terdapat pula elemen-elemen dan karakter-karakter yang dilarang digunakan dalam taman Islam seperti penggunaan patung, material emas dan perak, sesuatu atau aktivitas yang berlebih-lebihan, serta utamanya adalah larangan mempersekutukan Allah SWT dalam bentuk apapun.

Kemudian, didapatkan penggambaran elemen keras, elemen lunak, elemen desain, serta karakter fisik, nonfisik, dan pengguna taman dari taman surga dalam al Quran dan hadits sebagai rekomendasi dalam perencanaan dan desain sebuah taman Islam. Setelah dibuat perbandingan, konsep taman Islam yang berkembang saat ini belum sepenuhnya mengacu pada sumber utama hukum Islam sehingga bersifat lebih terbatas. Perlu ditekankan bahwa pada dasarnya perencanaan dan desain taman Islam dapat bersifat lebih bebas dan disesuaikan dengan lokasi dan kebutuhan pengguna taman tersebut.

Daftar Pustaka

- Al Karasneh, Samih Mahmoud dan Saleh, Ali Mohammad Jubran. 2010. Islamic perspective of creativity: A model for teachers of social studies as leaders. *Procedia*. 2: 412-416.
- Al Khin, Mustofa Said; Al Bugho, Mustofa; Mistu, Muhyidin; Al Syirbaji, Ali dan Luthfi, Muhammad Amin. 2006. *Syarah dan Terjemah Riyadhus Shalihin*. Jakarta: Al P'tishom Cahaya Ummat.
- Ansari, Nazia. 2011. *The Islamic Garden*. www.academia.edu/1861364/Origin_of_Islamic_Gardens (12 Des 2013)
- Ar Rifa'i, Muhammad Nasib. 2006 a. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Syihabuddin, penerj. Jakarta: Gema Insani.
- Ar Rifa'i, Muhammad Nasib. 2006 b. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. Syihabuddin, penerj. Jakarta: Gema Insani.
- Ar Rifa'i, Muhammad Nasib. 2006 c. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. Syihabuddin, penerj. Jakarta: Gema Insani.

- Ar Rifa'i, Muhammad Nasib. 2006 d. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. Syihabuddin, penerj. Jakarta: Gema Insani.
- Asy Syuyuthi, Jalaluddin dan Al-Mahalliy, Jalaluddin. 2010. *Tafsir Jalalain*. Hidayat D, kompilator. Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91.
- Asy'ari, Muhammad. 2007. Islam dan seni. *Jurnal Hunafa* 4 (2): 169-174.
- Chadwick, Bruce A; Bahr, Howard M. dan Albrecht, Stan L. 1991. *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Clark, Emma. 2004. *The Art of The Islamic Garden*. Malborough: The Crowood Press.
- Departemen Agama RI. 2002. *Mushaf Al Quran Terjemah*. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Hamed, Safei. 1994. *Paradise on earth: historical gardens of the arid Middle East*. AridLands Newsletter 36 Fall/Winter.
- Lehrman, Jonas Benzion. 1980. *Earthly Paradise: Garden and Courtyard in Islam*. California: University of California Press.
- Omer, Spahic. 2012. The concept of God, man, and the environment in Islam. *Journal of Islamic Architecture*. 2 (1): 1-12.
- Qardhawi, Yusuf. 2000. *Halal dan Haram dalam Islam*. Hamadi HM, penerjemah. Surakarta: Era Intermedia.
- Ruggles, D. Fairchild. 2007. *Islamic Garden and Landscapes*. Philadelphia: University of Pennsylvania.
- Sabiq, Sayyid. 2006. *Fiqh Sunnah Jilid 1*. Hasanuddin N, penerjemah. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Simonds, John Ormsbee dan Starke, Barry W. 2013. *Landscape Architecture: A Manual of Environmental Planning and Design*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Sukara, Endang. 2014. Tropical Forest Biodiversity to Provide Food, Health, and Energy: Solution of The Rapid Growth in Modern Society. *Procedia Environmental Sciences* 20 (2014) : 803-808.